

**TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĚDHAYA  
DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM  
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA  
MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL**

Fransisca Tjandrasih Adji  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia  
[nuning@usd.ac.id](mailto:nuning@usd.ac.id)

***Abstract***

*The bĚdhaya classical dance is a very old dance in Javanese kingdoms. The bĚdhaya dance placed as one of the most important art show in the Sultan Palace . In the bĚdhaya dance, the important element to facilitate knowing the plot is on the kandha and the sindhĚnan. The kandha and the sindhĚnan mediate for the audience to understand the context of the bĚdhaya dances. The kandha and the sindhĚnan tell us about the local wisdom of the bĚdhaya dances.*

**Key word:** *bĚdhaya, important, kandha, sindhĚnan, local wisdom*

**Abstrak**

Tari *bĚdhaya* merupakan tari klasik yang sangat tua usianya dan merupakan kesenian asli kerajaan-kerajaan di Jawa. Sebagai sebuah *genre* tari, *bĚdhaya* ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Kraton Yogyakarta. Dalam tari *bĚdhaya* unsur penting untuk memudahkan mengetahui ceriteranya adalah pada *kandha* dan *sindhĚnannya*. *Kandha* dan *sindhĚnan* menjadi mediasi bagi penonton untuk memahami konteks tari *bĚdhaya*. Melalui *kandha* dan *sindhĚnan* dapat dimengerti dan dipahami muatan kearifan lokal dalam tari *bĚdhaya*.

**Kata kunci:** *bĚdhaya, penting, kandha, sindhĚnan, kearifan local*

**Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dikenal tarian yang disebut *bĚdhaya*. Istilah *bĚdhaya* mengisyaratkan pada *genre* tari khusus dalam lingkungan istana, yaitu di Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Surakarta. Dalam

lingkungan istana-istana tersebut, tari *bědhaya* dipahami sebagai tari yang disakralkan, yang dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu, yang biasanya ditarikan oleh 9 penari putri yang dalam keadaan suci dalam arti tidak sedang menstruasi (Hadiwidjojo, 1981:14-15 ; Suryobrongto,1981:42, lihat pula <http://www.karaton-surakarta.com/-tari%20bedhoyo.html>). Pemahaman ini didasarkan pada anggapan bahwa tari *bědhaya* diciptakan oleh Sultan Agung dengan bantuan Ratu Kidul (Hadiwidjojo, 1981: 13-17; Ricklefs, 1998: 6-9; Soedarsono, 1974: 42; Suharti, 2015: 40-49). Dalam kehidupan raja-raja Mataram dan raja-raja keturunan Mataram, Ratu Kidul memiliki peran khusus. Ratu Kidul dipandang sebagai pendamping spiritual sultan dalam memerintah negara (Resink, 1997: 313-316).

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, sebagai sebuah *genre* tari, *bědhaya* memiliki spesifikasi antara lain, pertama, ditunjukkan dengan penggunaan penari putri yang pada umumnya berjumlah sembilan dan mempergunakan rias busana yang serba kembar. Kedua, *bědhaya* sebagai salah satu *genre* tari Jawa, telah dijadikan sumber referensi dalam penyusunan gerak tari putri di *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Ketiga, tari *bědhaya* memiliki muatan makna simbolik dan filosofis yang tinggi dan dalam, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep alus-kasar dalam tari Jawa (Pudjasworo, 1993: 8). Maksudnya, setiap ragam gerak merupakan gerakan simbolik yang memiliki filosofi tertentu. Sebagai contoh gerakan *sěblak* tidak dipahami sebagai gerakan mengibaskan sampur namun sebagai gerakan membuang hal negatif (Wawancara dengan KRT Widyawinata, tanggal 20 Januari 2015). Muatan makna simbolik filosofis yang tinggi dan dalam dari tari *bědhaya*, menyebabkan *genre* tari ini ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Dalam upacara-upacara atau ritus kerajaan yang bersifat sakral, tari *bědhaya* berfungsi sebagai alat

kebesaran raja, sama dengan alat-alat kebesaran yang lain yang memiliki kekuatan magis seperti berbagai macam senjata, payung kebesaran, mahkota, kereta kuda, dan benda-benda lainnya. Tari *bědhaya* dan benda-benda dengan kekuatan magis yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai regalia atau pusaka kerajaan, yang turut memperkokoh dan memberi perlindungan, ketenteraman, kesejahteraan kepada raja beserta seluruh *kawula*-nya. Tari *bědhaya* bahkan dianggap sebagai salah satu atribut raja dan berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan serta kewibawaan para sultan atau sunan. Kepercayaan seperti itu memiliki makna peranan kosmis raja, yaitu hubungan antara istana (dengan rajanya) dan wilayah kerajaannya sebagai suatu bentuk kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos. Artinya istana (dengan rajanya) sebagai mikrokosmos berusaha mencari keselarasan, keserasian dan keharmonisan kehidupan dengan wilayah kerajaannya sebagai makrokosmos. Istana (dengan rajanya) mengharapkan kelanggengan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran wilayah kerajaan (Hughes-Freeland, 2009: 55; bdk. Hadi, 2006: 84).

Penelitian terhadap tari *bědhaya* cukup banyak. Dalam disertasinya, Suharti (2015) menjelaskan kehidupan tari *bědhaya* di *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Penjelasan ini berupa deskripsi motif-motif gerak dalam *bědhaya*. Dalam bukunya yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi # 3, Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Bědhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bědhaya Angronsekar, Beksan Bugis*, Purwadmadi (2014) lebih mengutamakan pendokumentasian tertulis atas tari *Bědhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bědhaya Angronsekar, Beksan Bugis. Bědhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bědhaya Angronsekar, Beksan Bugis*. Dalam tulisannya tentang tari *Bědhaya Kětawang*, Sedjati (2004) menjelaskan fungsi tari *Bědhaya*

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

*Kětawang*. Suharji (2004) meneliti tari *Bědhaya Suryasumirat Pura Mangkunegaran* dari segi proses kreatif penciptaannya. Dewi dalam penelitiannya tentang tari *Bědhaya Kětawang* (1994) Surakarta mengkhhususkan pada persoalan mitos yang melingkupi tari *Bědhaya Kětawang*. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya bahwa penelitian-penelitian terhadap tari, khususnya tari *bědhaya*, tidak membahas *kandha* dan *sindhènan*nya, padahal unsur *kandha* dan *sindhènan* memegang peranan yang penting dalam pertunjukan tari *bědhaya*.

Penelitian ini adalah penelitian sastra. Unsur sastra dalam pertunjukan tari *bědhaya* adalah *kandha* dan *sindhènan*. *Kandha* adalah narasi singkat yang dilagukan untuk mengawali pementasan dan *sindhènan* adalah nyanyian yang mengiringi untuk mengiringi tarian. Dalam hal ini, keduanya adalah dalam konteks pertunjukan tari *bědhaya*. Selain itu, *kandha* dan *sindhènan* merupakan hal yang penting karena *kandha* dan *sindhènan* menjadi bagian inspiratif dalam pertunjukan tari *bědhaya*. Melalui *kandha* dan *sindhènan* dapat dipahami kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya dalam kehidupan keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah unsur sastra dalam tari *bědhaya* yaitu naskah-naskah yang berisi teks *kandha* dan *sindhènan* tari *bědhaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang ada dalam skriptorium *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.

### **Tari *Bědhaya* Keraton Yogyakarta**

Telah disebutkan dalam bagian Pendahuluan bahwa tari *bědhaya* merupakan suatu genre tari khusus dalam kehidupan keraton-keraton di Jawa, termasuk Keraton Yogyakarta. Ada banyak ketentuan yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam pertunjukan tari *bědhaya*. Ketentuan-ketentuan itu dibuat

bukannya tanpa alasan. Penempatan sebagai tarian sakral merupakan dasar adanya ketentuan-ketentuan itu.

Tari *bědhaya* yang sangat penting dalam kehidupan *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah *Bědhaya Sěmang*. Disebutkan dalam naskah K.131-B/S 9 halaman 29 dan K.145-B/S 24 halaman 4 bahwa tari *Bědhaya Sěmang* adalah tari *bědhaya* yang tertua dan menjadi *babon* tari *bědhaya* lainnya serta tari klasik gaya Yogyakarta. Tari *Bědhaya Sěmang* dibangun kembali oleh Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1759, setelah *palihan nagari* ‘pembagian Negara’ Mataram (Carey, 1997: 711; Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981: 15; Hughes-Freeland, 2009: 23-24; Soedarsono, 1974: 42; Suharti, 2015: 4; Surjodiningrat, 1970: 27), sebagai tari pusaka *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tari *Bědhaya Sěmang* ini ada kesamaan dengan tari *Bědhaya Kětawang* milik Keraton Surakarta. Hal ini disebabkan dalam membangun kembali tari *Bědhaya Sěmang*, Sultan Hamengku Buwana I meminjam para guru tari dan para pengrawit dari Keraton Surakarta (Sabdacarajatama, 2009: 71). Dalam anggapan umum, tari *Bědhaya Sěmang* mengandung cerita pertemuan Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia (Hadiwijdjojo, 1981: 14-15; Suharti, 2015: 4-5; Surjodiningrat, 1970: 26) seperti halnya tari *Bědhaya Kětawang*. Hal inilah yang sering menjadi alasan mengapa tari *Bědhaya Sěmang* dianggap sakral. Pertemuan antara Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia tersebut dianggap sebagai hubungan suci. Karena kesakralannya itulah, maka tari *Bědhaya Sěmang* menjadi pusaka keraton yang sangat dikeramatkan (Suharti, 2015: 3; Surjodiningrat, 1970: 26). Namun demikian, hal ini masih perlu kajian yang lebih lanjut.

Di samping tari *Bědhaya Sěmang*, di Keraton Yogyakarta dijumpai banyak tari *bědhaya*. Berdasarkan naskah tentang tari *bědhaya* yang ada dalam skriptorium Keraton Yogyakarta, tercatat ada 53 tari *bědhaya* Keraton Yogyakarta. Sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan Sultan Hamengku Buwana X, tradisi pelembagaan tari *bědhaya* terus dilakukan. Setiap sultan, ketika memerintah, sengaja menciptakan atau mementaskan tari *bědhaya*. Hal ini dilakukan bukan untuk kepentingan pertunjukan saja, melainkan sebagai perwujudan pengukuhan kewibawaan, dan lebih kepada kepentingan ritual. Ciri-ciri itu dapat dilihat misalnya tempat pementasannya yang diselenggarakan di tempat tertentu yang masih dalam lingkup *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, khusus tari *Bědhaya Sěmang* dipergelarkan di Bangsal Kencana, dan digunakan untuk upacara penting, misalnya hari ulang tahun raja, penobatan raja, dan ulang tahun penobatan raja (Brakel-Papenhuyzen, 1992a: 46; Hadi, 2006: 83).

Dalam tulisan ini dipilih empat tari *bědhaya* yang akan dibahas unsur *kandha* dan *sindhènan*-nya. Keempat tari *bědhaya* itu adalah *Bědhaya Semang*, *Bědhaya Kuwung-kuwung*, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dan *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Dasar pemilihan keempat tari *bědhaya* itu adalah tari *Bědhaya Semang* merupakan induk tari *bědhaya* dan tari-tari klasik gaya Yogyakarta, tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* merupakan tari *bědhaya* yang *kandha* dan *sindhènan*-nya banyak disalin, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* yang merupakan ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX ditarikan oleh 6 penari, dan *Bědhaya Sang Amurwabumi* merupakan tari *bědhaya* abad XXI dan diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX.

### Naskah Tentang Tari *Bĕdhaya*

Naskah tentang tari *bĕdhaya* skriptorium *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* ada sejumlah 44 naskah. Sejumlah 5 naskah ada di perpustakaan KHP Widya Budaya dan 39 naskah ada di perpustakaan KHP Kridha Mardawa. Satu naskah di KHP Kridha Mardawa tidak masuk dalam katalog sehingga tidak memiliki kode naskah. Hal ini dikarenakan naskah tersebut tidak berada di kraton atau sedang dipinjam saat dilakukan katalogisasi, dan kemungkinan saat itu tidak diketahui dengan jelas siapa peminjamnya.

Ada empat macam naskah yang memuat unsur-unsur tari *bĕdhaya*. Contoh naskah-naskah itu antara lain:

- 1) naskah yang memuat *nut gĕndhing*,
- 2) naskah yang memuat daftar gerakan tari,
- 3) naskah yang memuat *kandha*,
- 4) naskah yang memuat *sindhĕnan*.

Dalam naskah yang berisi *nut gĕndhing* dituliskan notasi-notasi musik gamelan untuk mengiringi berbagai tari *bĕdhaya*. Naskah yang berisi *nut gĕndhing* banyak yang disertai lirik vokal atau *sindhĕnan*. Naskah-naskah yang berisi daftar gerakan tari mendeskripsikan ragam gerak dan rangkaian gerakan tari *bĕdhaya* disertai petunjuk musiknya atau jumlah *gongan*. Naskah-naskah yang berisi *kandha* memuat sinopsis atau narasi singkat beberapa tari *bĕdhaya* dan *srimpi* yang dilagukan sebelum penari menari. Dalam beberapa naskah yang berisi *kandha* dijumpai iluminasi yang membingkai teks. Namun demikian tidak semua halaman menggunakan iluminasi. Naskah-naskah yang berisi *sindhĕnan* memuat lirik atau vokal yang digunakan untuk mengiringi beberapa tari *bĕdhaya* dan *srimpi*. Sama dengan naskah-naskah yang berisi *kandha*, dalam beberapa naskah yang berisi *sindhĕnan* dijumpai pula iluminasi

yang membingkai teks *sindhènan*, dan tidak semua halaman menggunakan iluminasi.

Dalam tulisan ini digunakan empat naskah dan dua teks ketikan manual sebagai dasar pembahasan tentang teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *bědhaya* Keraton Yogyakarta. Naskah-naskah dan teks ketikan manual itu adalah *Kagungan Dalēm Sěrat Nut Gěndhing Sěmang Bědhaya* dengan kode naskah K.125-B/S 1A, *Kagungan Dalēm Sěrat Pasindhèn sarta Běksa Bědhaya Sěmang* dengan kode naskah K.126-B/S 1B, *Kagungan Dalēm Sěrat Kandha* dengan kode naskah K.131-B/S 9, *Kagungan Dalēm Sěrat Pasindhèn* dengan kode naskah K.132-B/S 11, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dan *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Naskah K.125-B/S 1A berisi daftar *sajèn* yang digunakan setiap kali akan mulai menyusun nut, membunyikan gamelan, menjelaskan tariannya, dan *sindhènan*-nya; *kandha*, dan *nut gěndhing* tari *Bědhaya Sěmang*. Naskah K.126-B/S 1B berisi daftar *sajèn* yang digunakan setiap kali akan mulai menyusun nut, membunyikan gamelan, menjelaskan tariannya, dan *sindhènan*-nya; *sindhènan*, dan ragam gerak tari *Bědhaya Sěmang*. Naskah K.131-B/S 9 berisi *kandha-kandha* untuk tari-tari *bědhaya* dan *srimpi*. Dalam tulisan ini yang dipakai adalah halaman 137 – 141 yang memuat teks *kandha Bědhaya Kuwung-kuwung*. Naskah K.132-B/S 11 berisi *sindhènan-sindhènan* untuk tari-tari *bědhaya* dan *srimpi*. Dalam tulisan ini yang dipakai adalah halaman 51-56 yang memuat teks *sindhènan Bědhaya Kuwung-kuwung*. Teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* berisi *kandha*, *sindhènan*, dan *nut gěndhing* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*. Teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi* berisi *kandha*, *sindhènan*, dan *nut gěndhing* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*.



Naskah K.125-B/S 1A dan naskah K.126-B/S 1B merupakan satu kesatuan. Keduanya merupakan naskah yang khusus berisi teks yang berkaitan dengan pertunjukan tari *Bědhaya Sěmang*. Dalam tulisan ini, teks *kandha* tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* diambilkan dari naskah K.131-B/S 9 dan teks *sindhènan*-nya dari naskah K.132-B/S 11 dengan alasan kedua naskah ini khusus bagian teks *kandha* dan teks *sindhènan*-nya utuh dan masih baik kondisinya. Teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* dipilih karena tidak ada naskah yang memuat *kandha* dan teks *sindhènan*-nya. Demikian halnya dengan teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi*.

### ***Kandha dan Sindhènan***

Dalam konteks sastra, *kandha* dan *sindhènan* merupakan hal yang penting karena *kandha* dan *sindhènan* menjadi bagian inspiratif dalam pertunjukan tari *bědhaya*. *Kandha* adalah susunan kalimat yang berisi keadaan atau kejadian dalam suatu adegan di atas pentas (Dinusatama, 1981: 143) atau semacam sinopsis atau narasi singkat yang dilagukan untuk mengawali pementasan, dalam konteks penelitian ini pementasan tari *bědhaya*. *Kandha* dilagukan oleh *pamaos kandha*, yang biasanya laki-laki, dengan irama yang khas dan tidak diiringi *karawitan*. Saat *kandha* dilagukan, penari *bědhaya* duduk diam dalam posisi siap menari. Dalam *kandha* biasanya disebutkan pencipta, raja yang berkepentingan atas ceritera yang dibawakan, peristiwa, dan sumber ceritera yang dibawakan dalam pementasan. Sementara itu, *sindhènan* adalah seni suara vokal yang dilagukan oleh *swarawati* dengan lagu yang berirama ritmis pada suatu pentas yang diiringi *karawitan* (Martopangrawit dalam Darsono, 2009: 3, bdk. Supanggih dalam Martopangrawit, 1988: vi-vii). Dalam konteks naskah-naskah yang menjadi

objek penelitian ini, *sindhènan* yang dimaksud adalah teks ceritera yang dinyanyikan untuk mengiringi pementasan tari. Teks ceritera dalam *sindhènan* yang menjadi objek penelitian ini bersumberkan babad, ceritera panji, *Sĕrat Pararaton*, dan sebagainya. Berpijak pada uraian di atas, teks *kandha* dan teks *sindhènan* merupakan genre sastra. Teks *kandha* dapat dikatakan sebagai sastra yang bersifat prosais, sementara teks *sindhènan* sebagai sastra yang bersifat puitif.

Berdasarkan posisi *kandha* dan *sindhènan* sebagai bagian untuk mengerti dan memahami ceritera tari *bĕdhaya*, dapat dikatakan bahwa *kandha* dan *sindhènan* memiliki peranan penting dalam pertunjukan tari. Tanpa *kandha* dan *sindhènan*, penonton, terutama penonton awam, akan kesulitan untuk memahami maksud tarian yang dipergelarkan. Keberadaan *kandha* dan *sindhènan* semakin memperkuat keberadaan tari *bĕdhaya* yang dipergelarkan. Penonton tidak sekedar menyaksikan gerakan penari *bĕdhaya* sambil mendengarkan iringannya, namun dapat mengikuti maksud setiap gerakan yang dipertunjukkan. *Kandha* dan *sindhènan* menjadi mediasi bagi penonton untuk memahami konteks tari *bĕdhaya*. Penonton menjadi seperti pembaca teks real karena pendendangan *kandha* dan *sindhènan*. Jadi, teks *kandha* dan teks *sindhènan* merupakan kesatuan teks yang menjadi bagian penting dari konteks tari *bĕdhaya*.

Kearifan lokal dirumuskan oleh Quaritch Wales (dalam Rahyono, 2009: 7-8) sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Selanjutnya, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul

dari proses yang panjang (Tiezzi, <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>).

Kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas. Demikian halnya dengan tari *bědhaya*.

Tari *bědhaya*, yang dikatakan sebagai ciptaan sultan, setiap unsur di dalamnya, termasuk *kandha* dan *sindhènan*, muncul melalui proses yang panjang. Tari *bědhaya* merupakan suatu kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami, dilihat, direnungkan oleh sultan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat. Di samping itu, tari *bědhaya* menjadi tari yang sangat penting dalam kehidupan Keraton Yogyakarta dan juga masyarakat. Pergelaran tari *bědhaya* selalu menjadi peristiwa besar. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai penting dan besar pula dalam tari *bědhaya*.

### **Kearifan Lokal dalam Teks *Kandha* Tari *Bědhaya***

*Kandha* tari *bědhaya* merupakan sinopsis suatu pertunjukan tari *bědhaya* yang didendangkan sebelum para penari menarikan tari *bědhaya*. Dalam *kandha* tari *Bědhaya Sěmang* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Sěmang* ini merupakan kesukaan sultan, wasiat, warisan kuna, pedoman semua tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu, digambarkan kecantikan para penari yang mengakibatkan siapa pun yang melihat terhanyut oleh rasa cinta. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Sěmang* yang terdapat dalam naskah K.125-B/S 1A (*kandha* ini dijumpai pada halaman 3-4).

Teks:

*Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kakarsakakěn punika, lělangěn Dalěm bėdhaya, wasiyat walurining kina, ingkang dados wėwinihipun saniskaranipun ing lělangěn Dalěm bėdhaya srimpi sadaya. Tur samya dados tēpa palupining bėksa.*

*Lah ing riku sakathahing priyayi ingkang sami kakėrsakakěn bėdhaya. Sarěng sami majěng ing ngarsa Dalěm, dhasar ayu sami ayu ingkang warna, karěngga ing busana. Sangsaya wimbuh cahyanira. Sing amulat, ciptaning kabyatan ing asmara. Sangking sruning arsa, ėsthining manah kadya aningali madu. Samya kėntir ing asmara.*

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dikehendaki (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *bėdhaya*, yang menjadi wasiat warisan kuna, yang menjadi bibit untuk semua kesukaan sultan yang berupa tari *bėdhaya* dan *srimpi*, dan lagi menjadi pedoman dan contoh (semua) tari.

(Saat itu), di situ (di tempat pertunjukan tari diceriterakanlah) semua para priyayi yang diharapkan (hadir), setelah (para penari) *bėdhaya* maju ke hadapan sultan. Sudah dasarnya semua indah dalam hal kecantikan, dihias dengan busana, semakin bertambah cahaya mereka. Siapa pun yang memandang, hatinya akan terberati dengan rasa cinta, oleh karena terlalu besarnya kehendak hati. Bagaikan melihat madu, semua terhanyut di dalam hati.

Dalam *kandha* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* disebutkan bahwa tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana VII, yang dipergelarkan saat beliau menerima bintang besar komandor dari pemerintah Belanda. Selanjutnya, digambarkan kecantikan para penari yang jika dilihat dari kejauhan pantas menjadi sinar kerajaan. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* yang terdapat dalam naskah K.131-B/S 9 halaman 137 – 141.

Teks:

*Sèbètbyar wahu ta, anènggih ingkang kawiyosakèn punika, lèlangèn Dalèm Bèdhaya Kuwung-kuwung énggal sapunika yasan Dalèm Inkang Sinuwun Kanjèng Sultan Hamèngku Buwana Sénopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkang Jumènéng Kaping VII, komandhoring ordè Nédèrland kang sudibya angrènggani karaton Dalèm ing Ngayogyakarta Hadiningrat.*

*Wondéné karsa Dalèm hamarsudèng karsa anglaras nalika miyos Dalèm kèprabon miyos sinéwaka wontèn Siti Hinggil binatu rětna kasongan ing witana adi rinukma. Lènggah ing dhampar kèncana badhé anampèni agèm-agèman Dalèm bintang agèng kumèndhur saking Kangjèng Gubèrmèn minangka pratandha sah saking Kangjèng Gubèrmèn.*

*Wondéné sasaniskaranira sampun kocap wontèn sèrat pasindhèn sèdaya. Wau ta, para bèndara bèdhaya sarèng sampun sami marak munggèng ngarsa dalèm, dhasar sami ayu rinèngga ing busana yèn sinawang saking mandrawa ana tèka pantès dadya kèkuwungé nagari Dalèm ing Ngayogyakarta.*

#### Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bèdhaya Kuwung-kuwung* yang merupakan (tarian) baru pada saat ini, ciptaan beliau *Inkang Sinuwun Kanjèng Sultan Hamèngku Buwana Sénopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkang Jumènéng Kaping VII*. (Beliau) adalah komandor masa pemerintahan Belanda yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Adapun keinginannya untuk menciptakannya adalah untuk dipergelarkan saat beliau keluar dari kerajaan duduk di singgasana dihadapkan para *abdi dalèm* (dalam Keraton Yogyakarta, semua karyawan disebut *abdi dalèm*) di Siti Hinggil yang dihiasi batu-batu mulia yang sangat indah termasuk singgasananya. Duduk di singgasana untuk menerima tanda bintang besar komandor dari gubernur sebagai tanda sah dari gubernur.

Adapun semuanya sudah diuraikan dalam tulisan yang berisi *sindhènan*. Saat itu, para penari *bèdhaya* setelah semua berada di hadapan raja, pada dasarnya memang cantik (semakin) cantik dihiasi

dengan busana (tari) sehingga jika dipandang dari kejauhan sangatlah pantas jika menjadi sinar Keraton Yogyakarta.

Dalam *kandha* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX untuk mengiringi pertemuan dan perarakan pengantin. Selanjutnya, disebutkan penarinya masih gadis muda dan cantik. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* yang terdapat dalam teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* halaman 0.

Teks:

*Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kawiyosakěn punika, lělangěn Dalěm Bědhaya iyasan Dalěm Ngarsa Dalěm Sampéyan Dalěm Inkang Sinuwun Kanjěng Sultan Haměngku Buwana Sėnopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkang Juměněng Kaping Sanga. Inkang sudibya angrěnggani Karaton Dalěm ing Ngayogyakarta Hadiningrat.*

*Karsa Dalěm iyasa lělangěn Bědhaya Wiwaha Sangaskara amangrěngga bayangkaraning pėngantyan. Wondéné sasaniskaranira sampun kocap wontěn kagungan Dalěm sėrat pasindhėn sėdaya.*

*Wau ta, ingkang samya riněngga bėksa, sarěng sampun marěk ing ngabyantara, dhasar samya kěnya taruna, riněngga saliring sumbaga. Yėn sinawang saking mandrawa solah wirganing bėksa anawung raras rasaning driya.*

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bědhaya*, ciptaan beliau *Ngarsa Dalem Sampéyan Dalem Inkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkang Jumeneng Kaping IX*, yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Adapun keinginannya untuk menciptakan adalah untuk mengiringi saat dipertemukan dan perarakan pengantin. Adapun semuanya sudah diuraikan dalam tulisan yang berisi *sindhėnan*.

Saat itu, yang ditampilkan untuk menari, setelah semua berada di hadapan raja, pada dasarnya masih gadis muda, dihiasi dengan

segala sesuatu yang indah. Jika dilihat dari kejauhan segala gerak-gerik yang menari, menimbulkan kenikmatan rasa di dalam hati.

Dalam *kandha* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana X. Cerita tari *bědhaya* ini mengambil (petikan) saat Sang Sri Amurwabumi yang beragama Hindu menikah dengan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita yang beragama Budha di kerajaan Singasari. Selanjutnya, disebutkan penerusnya masih gadis muda dan cantik. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* yang terdapat dalam teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalem Beksa Bědhaya Sang Amurwabumi* halaman 2-3.

Teks:

*Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kawiyosaken punika, lělangěn Dalēm beksa Bědhaya iyasan Dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Inkang Jumeneng Kaping Sedasa. Inkang sudibya angrenggani Karaton Dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat.*

*Saking keparenging karsa Dalem, beksa bedhaya punika kaparingan tetenger asma Bědhaya Sang Amurwabumi. Wondene ingkang kinarya tepa palupining kandha, mundhut cariyos duk nalika Sang Sri Amurwabumi ingkang anut agami Hindhu dhaup lan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita ingkang anut agami Budha, angrenggani ing nagari Singasari. Ing rikala punika, sampun timbul piwulang utawi ajaran, paugeran-paugeran gegebenganing budaya Jawi tumrap para narendra pangemban pangwasa. Sasaniskaranira karsa Dalem Inkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Kaping Sedasa rinakit rinangga ing salebeting Bědhaya Sang Amurwabumi.*

*Wau ta, para dyah ingkang maharsa beksa, dhasar sami kenya taruna, pinunjul sulistya ing warna, mumpuni kasusilaning wanita, wimbuh karengga ing busana abra, ingkang ganda kusuma angambar.*

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bědhaya*, ciptaan beliau *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping X*, yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Atas kehendak beliau, tari bedhaya ini diberi nama *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Adapun yang menjadi sumber ceritera dalam kandha, mengambil ceritera saat Sang Sri Amurwabumi yang menganut agama Hindhu menikah dengan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita yang menganut agama Budha, berkediaman di Singasari. Pada saat itu sudah muncul ajaran, pedoman-pedoman dalam hal budaya Jawa bagi para raja pengemban kekuasaan. Semua kehendak beliau *Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Kaping Sedasa* dirangkai di dalam *Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Saat itu, para putri yang akan menari, pada dasarnya masih gadis muda, sangat cantik wajahnya, menguasai segala gerak-gerik sebagai wanita, bertambah lagi (kecantikannya) dihiasi dengan pakaian yang bersinar (indah), keharumannya bagaikan (wangi) bunga (yang) semerbak.

Teks-teks kandha di atas menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Dalam teks kandha tari *Bědhaya Semang* tersirat siapa penciptanya. Disebut sebagai wasiyat dan warisan kuna menyiratkan bahwa tari *Bědhaya Semang* merupakan karya Sultan Hamengku Buwana I. Sementara itu, teks kandha yang lain menyebutkan secara jelas sultan yang berkuasa. Teks kandha itu dapat dipastikan bukan sultan yang membuat, namun *abdi dalem* yang memang diberi tugas untuk merealisasikan kehendak sultan dalam keinginannya menciptakan tari bedhaya. Namun demikian, *abdi dalem* tetap menyebutkan nama sultan dan bukan namanya sendiri. *Abdi dalem* yang telah



menerjemahkan kehendak raja dalam bentuk tari bedhaya tidak pernah dikenal. Di samping itu, dengan sikapnya yang berusaha menerjemahkan kehendak sultan tanpa menempakkan dirinya sendiri, ini menunjukkan bahwa sultan menjadi penguasa yang sangat dihormati, diagungkan. Dari sini tampak adanya nilai-nilai yang dipegang kuat oleh para *abdi dalem* yaitu nilai kepatuhan, kerendahan hati, dan hormat terhadap penguasa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam kerajaan Jawa, raja digambarkan sebagai orang yang *agung binathara* 'orang yang memiliki kebesaran bagaikan dewa', *bau dhendha nyakrawati* 'rang yang bertanggung jawab atas tegaknya hukum serta berkuasa atas dunia' (Moedjanto, 1990: 102-108). Gelar sultan pun sudah menunjukkan hal itu. Hamengku Buwana memiliki arti berkuasa atas dunia, Kalifatullah mengandung arti sebagai utusan Allah. Dengan demikian, nilai kepatuhan, kerendahan hati, dan hormat sungguh dijiwai oleh *abdi dalem*. Di samping itu, dalam rasionalitas orang Jawa diyakini bahwa semakin menghormati seseorang semakin tinggi kedudukannya (Suseno dan Reksosusilo, 1983: 45-46). Di sini tampaklah bahwa orang Jawa memilih menjaga relasi dengan siapa pun untuk keselarasan dalam kehidupan.

Persamaan lain dalam keempat teks tersebut adalah penggambaran kecantikan penari. Ini menunjukkan bahwa adanya penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Sekaligus penghargaan terhadap wanita. Wanita selalu ditempatkan pada posisi yang positif, senantiasa diidentikan dengan keindahan. Hal ini dapat dilihat pula pada masa kini bahwa dalam acara-acara pernikahan, siapapun yang menikah seperti apapun fisik pengantin pasti akan digambarkan atau *dicandra* bagaikan dewa-dewi.

### **Kearifan Lokal dalam Teks *Sindhènan Tari Bèdhaya***

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Dalam teks *sindhènan* tari *Bédhaya Sěmang*, diceriterakan tentang manusia dan alam. Dalam kehidupannya, manusia diharapkan senantiasa memilih jalan yang baik supaya jika mati tidak mengalami kesengsaraan. Selanjutnya, digambarkan pula kondisi alam jika terjadi bencana. Berikut adalah kalimat-kalimat inti dalam teks *sindhènan* tari *Bédhaya Sěmang*, yang dicuplik dari naskah K.125-B/S 1B halaman 1 – 14, beserta terjemahannya.

- 1) *Ĕnggé sēsėkaré, ěndho sēsėkaré, rěnyuh cinitrěngnya kadi.*  
Dipakailah tembang-tembangnya tujuannya tembang-tembangnya, menyenangkan seperti yang dituliskan.
- 2) *Babo* (seruan seperti aduh, wahai, oh) *babo ing yasa* (Pada zaman dulu, *yasa* adalah bangunan seperti rumah yang biasanya digunakan untuk bercengkrama atau untuk mencari inspirasi. Pada masa sekarang *yasa* sama dengan rumah.). *Babo babo layonira, layonira babo, ěnggé ěmbok babo. Layonira sun waca isi pralambang.*  
Oh dalam rumah. Oh bungamu yang sudah layu, bungamu yang sudah layu oh, dipakailah wahai gadis. Bungamu yang sudah layu saya baca berisi ceritera perumpamaan.
- 3) *Arjatana babo babo, tĕkĕng wĕdharing puspita. Ĕmbok ěmbok si ěmbok lumiringa babo babo, lumiringa mirah dulunĕn kawula, babo ho babo babo si ěmbok, lumiringa dulunĕn kĕkasihira.*  
Tidak ada keselamatan babo babo, hingga mekarnya bunga. Oh gadis, lihatlah sepintas, lihatlah sepintas sayang, lihatlah hamba, oh gadis, lihatlah sepintas lihatlah kekasihmu.
- 4) *Mĕndhung mĕndhung mĕndhung, kĕkudhungé limarpathi, babo limarpathi, bok si ěmbok.*  
Mendung, mendung, mendung, kerudungnya *limarpati* (kain dengan motif daun yang diblok), oh limarpati, oh gadis.
- 5) *Lung wulung widho mĕngalor ing wanasraya.*  
Burung wulung (burung yang bulunya hitam), burung wido (burung sebangsa wulung) terbang ke arah utara ke hutan.
- 6) *Ĕmbok ěmbok ěmbok iya, alapana, alapanan kĕkudhung sangkaning paran, pilih marga yĕn mati aja tansara wong akuning.*

Oh gadis, ambilah, ambilah, berkerudunglah dengan yang hendak dituju, pilihlah jalan, jika mati jangan sampai sengsara, (oh) gadis cantik.

- 7) *Ĕnggĕ prang alĕsus us prang alesus tĕngĕran kuda pralĕna, prang alĕsus us, prang alĕsus tĕngĕran kuda pralĕna. Balika lara katĕmua palayaran wong akuning.*

Adalah perang yang hebat, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati. Kembalilah gadis, berjumpalah dalam suatu pelayaran, oh gadis cantik.

- 8) *Durgama bawaning Kali Kungkang, kungkang muni jurang gĕtĕr mandra liris kalamukan. Kungkang muni jurang gĕtĕr mandra liris kalamukan.*

Berbahaya keadaan Sungai Kungkang, katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat. Katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat.

- 9) *Rum ing arka kinasut ing jaladara, tĕkap ing kuwon, ramyang ing mangsa katiga.*

Keindahan matahari tertutup awan, hingga di pesanggrahan, keindahan pada musim panas.

- 10) *Ĕnggĕ ĕnggĕ ramyang ing mangsa katiga, siti harug jawuh tiba, tiba ping tiga.*

Oh keindahan pada musim panas, tanah longsor hujan jatuh, jatuh tiga kali.

- 11) *Kuwung kuwung ingkang jaladara mĕndhung kumĕnyar tan praba, tan praba.*

Menggelantunglah awan, mendung berkelap tanpa sinar, tanpa sinar.

- 12) *Ĕnggĕ ĕnggĕ, kadi rum liris sĕkar sangsaya lumrap, wiyat lan thathit.*

Oh, bagaikan harumnya hujan bunga semakin tampak berkerlap, langit dan petir.

- 13) *Ambara warsa bayu bajra kumrusuk ruk sĕng salata, ruk rĕbah kapala warsa.*

Langit hujan angkasa petir bergemuruh rontok segala dedaunan, rontok berguguran dihantam hujan.

- 14) *Ĕnggĕ ĕnggĕ ya rĕbah kapala warsa yang ngalimut sindhung riwut pracalita.*

Oh, berguguran dihantam hujan, sang kabut, angin besar, petir.

- 15) *Mulat mangétan, abra minguk minguk dyaning mawas, jaladriya watwat tinon.*  
Memandang ke timur, sinar mengintip jika dicermati, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat.
- 16) *Ēnggé ěnggé jaladriya watwat tinon, surak angruk grah agor-agurnita.*  
Oh, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat, bersamaan suara gemuruh.
- 17) *Umpak ing gĕlap, awor bumi loro prak aprikan, gara-gara warsa.*  
Penahanan petir bercampur bumi keduanya berbenturan, karena hujan.
- 18) *Ēnggé ěnggé, gara-gara warsa bĕstang bĕstung nistha pralaya tĕka.*  
Oh karena hujan, mengakibatkan keburukan (dan) kematian.
- 19) *Dutaning pralaya, tinon takut ing arka téja, ing kĕndran mega bang awor. Ēnggé ěnggé ing kĕndran mĕga bang awor warna bangun wraksa ya lĕbu dahana.*  
Pertandha kematian, tampak takut akan sinar matahari, di angkasa (tampak) awan putih merah bercampur. Oh di angkasa (tampak) awan putih merah bercampur, wujud pepohonan menjadi debu (karena) api.

Dalam teks *sindhĕnan* tari *Bĕdhaya Kuwung-kuwung* diuraikan prosesi pemberian bintang komandor dari pemerintahan Belanda kepada Sultan Hamengku Buwana VII. Pada bagian akhir diceriterakan semua yang hadir dalam prosesi pemberian bintang komandor kembali ke umah masing-masing. Berikut adalah teks kalimat-kalimat inti dalam *sindhĕnan* tari *Bĕdhaya Kuwung-kuwung*, yang dikutip dari naskah K.132-B/S 11 halaman 51 – 56, beserta terjemahannya.

- 1) *Punika sindhĕnanipun kagungan dalĕm Bĕdhaya Kuwung-kuwung.*  
Inilah *sindhĕnan* tari *Bĕdhaya Kuwung-kuwung*.
- 2) *Karsa Dalĕm Radĕn Jĕng Sinuwun Sultan Hamĕngku Buwana Kaping Sapta Sĕnapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidina. Babo Nata Gama, radĕn, Klipatullah kang darbĕni tah tĕlatah nusa Jawa, kang ngĕdhaton ing nagari Yugyakarta Hadiningrat.*

- (Ini) kehendak *Sultan Hamengkku Buwana* yang ketujuh *Sénapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidina Panata Gama Kalipatullah* yang berkuasa di tanah Jawa, yang berkerajaan di Yogyakarta.
- 3) *Tuhu trahing radèn naya ganda rémbésing madu, musthika kasub ing rat, mahasadu santabudya, sudigdy mbëg martatama.*  
Sungguh keturunan orang luhur, permata yang sangat mulia, luhur, halus budinya.
  - 4) *Jëjëg ajëg radèn pamëngkuning praja arja, kontap kotamaning nata, nguncarèng rat pramudita, sih ing dasih, marma sagung.*  
Senantiasa memerintah dengan mengupayakan kesejahteraan. Sungguh merupakan keutamaan seorang raja. Sangat berbelas kasih kepada para hamba.
  - 5) *...wus jumënëng jéndral mayor sangking déning sih ira Sri Maharaja, babo babo ing Néđerlan. Pan antara gantya warsa kawimbunan antuk tandha pinërcaya... kumënduring ordë Néđerlan sënleyo.*  
...ketika menjadi jendral mayor oleh karena kasih dari Raja Belandha. Tidak berapa lama berganti tahun, akan diberi tandha kepercayaan...sebagai komandor Belanda.
  - 6) *Amarëngi Soma Manis kaping sapta, babo babo ing Rabingulakir candra, kang warsa sinëngkalan Ngèsthi Luhur Murtining Rat, babo babo wanci énjang.*  
(Waktu itu) hari Senin Legi, tanggal 7 Rabingulakir tahun 1891, pagi hari.
  - 7) *Sri Naréndra wus busana akëprabon, ngagëm kampuh parang rusak, calana cindhé puspita, arasukan bludru krësna, wëwangkingan pusakéndra.*  
Sang raja menggunakan busana kerajaan, menggunakan *kampuh parang rusak*, celana *cindhé puspita*, baju beludru hitam, menggunakan keris pusaka.
  - 8) *...lënggah bangsal, tan antara lëbëtira babo twan asistèn, Gusti Pangran Mangkubumi, juru basa.*  
...duduk di bangsal, tidak lama kemudian sang asisten masuk, yaitu Gusti Pangeran Mangkubumi, dan juru bahasa.
  - 9) *...Sri naréndra dhawuh mëthuk ingkang bintang.*  
...Raja memerintahkan untuk menjemput tanda bintang.
  - 10) *...juru basa ngampil bintang nèng karéta.*  
...juru bahasa membawa tanda bintang dalam kereta.
  - 11) *...pangéran kurmat mëthuk rawuhira sri naréndra. ...wus lënggah nèng Siti Bëntar, kanjëng tuwan. ...rawuh nulya tata lënggah.*

- ...pangeran memberi hormat menjemput sang raja...sudahlah duduk di Siti Bentar, sang tuan... (raja) datang lalu duduk.
- 12) *Mring asistèn gya Jěng Tuwan angagěmkěn, babo Bintang Kuměndur.*  
Kepada asisten, sang tuan mengenakan bintang komandor
  - 13) *Gya drèl ping tri, maryēm munya akundhisi.*  
Segera diiringi tembakan tiga kali, meriam juga berbunyi, lalu bersulang.
  - 14) *Sri Naréndra babo, tandya kondur angědhaton.*  
Raja lalu pulang ke dalam keraton.
  - 15) *Kangjěng Tuwan sung uninga mring Jěng Ratu.*  
Sang tuan melapor pada ratu (Belanda).
  - 16) *Tan antara gya bubaran...*  
Tidal berapa lama lalu bubar...

Dalam teks *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* dijelaskan alasan raja menciptakan tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*. Selanjutnya, diuraikan gerak-gerik penari yang sangat indah dan menimbulkan rasa cinta pada yang menyaksikan. Berikut adalah kalimat-kalimat inti dalam teks kalimat-kalimat inti *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dikutip dari teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* halaman 1 – 10, beserta terjemahannya.

- 1) *Lingěn risang langěning rasa kawuryan.*  
Diceriterakanlah keindahan yang tampak dalam rasa.
- 2) *Harsa běksa saba-saba lumaksana ring ngarséndra.*  
(Yang) akan menari datang mendekati raja.
- 3) *...samyā munggèng mungguh wěgig manggung sila... Mělēng mēsu sēmu minta mangastawa dēnnya mēmangun mataya. Solah raga darapon sinudarsana. ... rětna tama amrasida mardi mardawèng susila.*  
...semua sangat pandai dalam hal duduk bersila...pandangannya tampak mengarah mengeluarkan kekuatan batin, sambil menyembah memohon restu untuk menari. Tingkah lakunya diharapkan menjadi contoh...sungguh permata yang utama, mengupayakan untuk menyenangkan (dengan) budi yang baik.

- 4) *Karsa Dalēm Maha Kangjěng Sang Prabu mangripta bėksa asayogya sakotama. Pan sinukmèng èsthinira Amiwaha Sangaskara, amung sad ingkang miraga, tinon anawung asmara.*  
(Itulah) kehendak raja dalam menciptakan tari yang pantas dan utama.
- 5) *Dhaup ira amiwaha sangaskara, pinandara busana kang sarwa éndah.*  
Dalam pernikahan menikahkan (sebagai) berkah, dihiasi dengan pakaian yang serba indah.
- 6) *... yėku kadi caritanya ringgit purwa pra hapsari nuju sami lėnggotbawa. Suka-suka samya anèng madyapada, angidėri tėtirahirèng ing ngalaga.*  
...yang (diceriterakan) itu seperti ceritera wayang purwa saat para bidadari sedang menari. Semua bersenang-senang di khayangan, mengitari kunjungannya di medan perang.
- 7) *...pra lėlangěn hadi winulad, patitis rėnggèng wiraga. Babo, apratistha samya baut, solah bawa asatuhu sramèngkara.*  
...mereka yang yang (sedang melakukan) keindahan jika dilihat sangat indah, tingkah lakunya menyenangkan.
- 8) *...satriya di sumitra putra mati anglės yèn wurunga.*  
...para satriya yang utama dengan teman-temannya serta para putra (raja) merasa seperti mati (jika) tidak terjadi (kebersamaannya).
- 9) *Pangungrumė lir brėmara anguswa sari kadi ngarih-arih kang madya hartati.* Kata-kata cintanya bagaikan kumbang mencium bunga, seolah-olah mencari-cari tengahnya yang manis.
- 10) *Kumudu angrayut kang sih, akarya gėmpunging driya, wus mangkono ing pangarih.*  
Berkehendak kuat memadu kasih, membuat hancurnya hati, seperti itulah harapannya.
- 11) *Purna sang mataya tama. ...mangenjali ring ngarsendra. Yun lumengser sing sasana.*  
Selesailah para penari yang utama. ...menyembah di hadapan raja. Hendak turun dari tempat (menari).

Dalam teks *sindhėnan* tari *Bėdhaya Sang Amurwabumi* dijelaskan bahwa atas kehendak raja ceritera dalam *sindhėnan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Bėdhaya Sang Amurwabumi* diambil dari ceritera pernikahan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi yang beragama Hindu dengan Sang

Pradnyaparamita yang beragama Budha. Selanjutnya, diuraikan tentang ajaran *hastha karma*, posisi *mudra* dalam *yoga* khususnya *Bumi Sparsa*. Hal ini untuk menunjukkan persatuan Hindu dan Budha. Berikut adalah teks kalimat-kalimat inti *sindhènan* tari *Bèdhaya Sang Amurwabumi*, yang dikutip dari teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalem Beksa Bèdhaya Sang Amurwabumi* halaman 1 – 19, beserta terjemahannya.

- 1) *Ing karsa narindra Ngayogyakarta di kang kaping sadasa mangrèngga carita nenggih dhaupnya Sang Pradnyaparamita lan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi kang wus sung piwulang nenggih lambang-lambang kabudayan Jawa pan praptèng samangkin lèstari tinulat. Marma karsa nata tinrap jroning bèksa bèdhaya di luhung Sang Amurwabumi.*

Yang dikehendaki raja Yogyakarta yang kesepuluh adalah merangkai ceritera yaitu pernikahan Sang Pradnyaparamita dan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi yang sudah memberikan ajaran tentang lambang-lambang dalam kebudayaan Jawa supaya sekarang senantiasa dicontoh. Oleh karena itu, diterapkan dalam bentuk tari *bèdhaya* yang luhur (yaitu) *Sang Amurwabumi*.

- 2) *Purwanya kang rinèngga Nagri Singasari pinanggya pèngèt lambang Joko Dhèlèg mujudkèn Sri Krètanègara pan dadya Sang Hyang Siwa lan Sang Budha madèg birawa noraga.*

Pada awalnya yang dirangkai adalah Kerajaan Singasari sebagai peringatan akan Joko Dheleg yang merupakan wujud Sri Kertanegara karena menjadi Siwa dan Buda yang gagah perkasa dan rendah hati.

- 3) *Tègèsnya prakosa ing lahir alus lèmbat ing batin dén lènggahnya nenggih Bumi Sparsa Mudra, lirira sètya ing janji kyat santosa apri tuwin bèrbudi bawa lèksana.*

Artinya, gagah perkasa lahirnya namun halus lembut hatinya, duduknya adalah *Bumi Sparsa Mudra*, artinya setia dalam janji kuat dan sentausa serta suka memberi.

- 4) *Ing saat iku Sang Dyah Pradnyaparamita wus aparing ajaran hastha karma pratama di wèla. Gancarnya juga pamriksa ping dwi pikir tri wicara kapyang kang bènèr satuhu ping catur tindak tanduk panca ing ngagèsang karasa sad ichtiyar sapta éling kang ping hastha ningnya junjung luhur punjuling Sang Adi ...*

Ketika itu *Sang Dyah Pradnyaparamita* sudah diberikan ajaran tentang *hastha karma* yang utama. Penjelarasannya adalah mata, kedua pikiran,



ketiga bicara tentang kebenaran, keempat tingkah laku, kelima merasakan kehidupan, keenam mencari sarana, ketujuh ingat, kedelapan keheningan dalam menjunjung Yang Maha Agung.

- 5) ... *pan satuhu mengku pralambang piwulang tumuju mring kautaman.*  
...sungguh memuat simbol ajaran menuju keutamaan (hidup).
- 6) *Gantya kocap Sang Dyah Pradnyaparamita ingkang nut agama Budha garwa Sri Amurwabumi ingkang nut agama Hindu...*  
Berganti disebutkan Sang Dyah Pradnyaparamita yang menganut agama Budha, (dia) istri Sri Amurwabumi yang menganut agama Hindu...
- 7) *Risang kalih tuhu samya agung asih jumbuh ing lahir lan batin. Hindhu lan Budha manunggil antuk nugrahaning Widhi, pantës linuri tinulad.*  
Keduanya sungguh besar kasihnya, selaras secara lahir dan batin. Hindu dan Budha menyatu hingga memperoleh anugerah Widhi, pantas untuk dilestarikan dan dicontoh.
- 8) *Purna pamudyaning bĕksa bĕdhaya hadi haluhung.*  
Selesailah pergeleran tari *bĕdhaya* yang indah dan luhur.

Salah satu prinsip yang amat penting dalam kehidupan bersama orang Jawa adalah kerukunan. Tujuan dari kerukunan itu adalah mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis (Suseno dan Reksosusilo, 1983: 86-92). Berbagai bentuk interaksi sosial senantiasa diupayakan dan diarahkan untuk mencapai harmonisasi. Hal ini tampak pula dalam ceritera yang dikemas dalam bentuk *sindhĕnan* dalam keempat tari *bĕdhaya* yang menjadi objek material tulisan ini.

Berdasarkan *sindhĕnan* dalam keempat tari *bĕdhaya* di atas, tampak adanya perbedaan ceritera dalam *sindhĕnan* setiap tari *bĕdhaya*. Namun demikian, pada dasarnya inti dalam ceritera itu sama. Dalam *sindhĕnan* tari *Bĕdhaya Sĕmang* disebutkan bagaimana sebaiknya sikap manusia serta uraian keadaan dunia yang dilanda bencana. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dikatakan bahwa manusia diharapkan senantiasa mengupayakan harmonisasi

dalam kehidupan di dunia. *Sindhènan* tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* menguraikan prosesi pemberian bintang komandor pada sultan. Namun demikian, dalam uraian itu, tersurat juga tentang karakter sultan. Sultan disebutkan sebagai raja yang memiliki keutamaan, keluhuran di seluruh dunia, mengasihi para hamba. Karena sikapnya ini, semua anggota keluarga, sanak saudara, serta abdi dalem mengasihi, menghormati, tunduk dalam mengabdikan sultan. Hal ini juga menggambarkan adanya harmonisasi antara penguasa dan yang dikuasai. Dalam *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* disebutkan bahwa tari ini diciptakan oleh raja dengan jumlah penari 6 orang. Tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* diciptakan untuk dipergelarkan dalam upacara pernikahan. Oleh karena itu, dalam *sindhènan* diuraikan pula romantisme pertemuan antara pria dan wanita yang telah menikah. Diumpamakan pria bagaikan kumbang yang mencium sari bunga lalu seolah-olah mencari-cari pusat manisnya. Selanjutnya, diuraikan rayuan yang dilakukan si pria. Rayuannya digambarkan dengan indah sehingga mengenakkan hati si wanita dan menimbulkan hasrat untuk memadu kasih. Penggambaran ini juga menunjukkan adanya harmonisasi. Artinya, antara pria dan wanita ada kehendak yang sama untuk bersatu. Tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* yang diciptakan Sultan Hamengku Buwana X menceritakan pernikahan Sang Amurwabumi dan Sang Pradnyaparamita yang berbeda keyakinan. Namun demikian, intinya bukan pada pernikahannya. Dalam *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* pernikahan itu sebagai sarana untuk menunjukkan hal yang lebih mendalam lagi yaitu penyatuan ajaran agama Hindu dan Budha. *Hastha karma* dan *Bumi Sparsa Mudra* dijadikan inti ajaran yang disampaikan melalui *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Dengan demikian, harmonisasi pula yang menjadi inti *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*.

## Penutup

Tari *bĕdhaya* merupakan tari yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Keraton Yogyakarta. Namun demikian, kajian terhadap tari *bĕdhaya* cenderung fokus terhadap aspek-aspek *performance*-nya terutama koreografi. Aspek sastra dalam tari *bĕdhaya* yang termuat dalam *kandha* dan *sindhĕnan* tidak disentuh.

*Kandha* dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya* merupakan aspek untuk memahami makna pertunjukan tari *bĕdhaya*. Berdasarkan kajian di atas, tampak bahwa *kandha* dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya* dibuat tidak sekedar untuk mengiringi pertunjukan tari *bĕdhaya*. ada muatan kearifan lokal yang dapat dipahami dari *kandha* dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya*.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1992a. *The Bedaya Court Dances of Central Java*, Leiden: E.J. Brill.
- Darsono, 2009. "Pengetahuan Dasar *Swarawati*", bahan kursus dasar *swarawati* se Jawa Tengah, ISI Surakarta.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. 1981. *Kawruh Joged-Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.
- Dewi, Nora Konstantina. 1994. "Tari *Bedhaya Ketawang*: Reaktualisasi Hubungan Mitis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencanasari dan Perkembangannya". *Tesis* pada Program Studi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Hadiwidjojo, KPH. 1981. *Bĕdhaya Ketawang: Tarian Sakral di Candi-candi*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hughes-Freeland, Felicia. 2009. *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*, Terjemahan Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martopangrawit, R.L., 1988. *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Penerbit Seti-Aji dan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Moedjanto, G. 1990. *The Consept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujasworo, Bambang. 1993. "Tari *Bedhaya* Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta", *SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/02 April 1993, BP. ISI Yogyakarta, halaman 1-13.
- Purwadmadi. 2014. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi # 3, Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Bĕdhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bĕdhaya Angronsekar, Beksan Bugis*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahyono, F.X., 2009, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Ricklefs, M.C. 1998. *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726 – 1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*, Asian Studies Association of Australia in Association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press Honolulu.
- Sabdacarakatama, Ki. 2009. *Sejarah Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Soedarsono. 1974. *Dance in Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sedjati, Djandjang Purwo. 2004. "Busana Tari *Bedhaya Ketawang*: Ragam Hias dan Makna Simboliknya", *Tesis* pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharji. 2004. *Bedhaya Suryasumirat*, Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bĕdhaya Sĕmang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Surjodiningrat, R.M. Wasisto. 1970. *Gamelan Tari dan Wayang di Jogjakarta*, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Suryobrongto, GBPH. 1981. “Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 30 – 33.
- Suseno, Franz Magnis dan Reksosusilo, S. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

## B. Internet

- Carey, Peter. 1997. “*Civilization on Loan: The Making of an Upstart Polity: Mataram and Its Successors, 1600-1830*”, in *Modern Asian Studies*, Vol. 31, No. 3, Special Issue: “The Eurasian Context of the Early Modern History of Mainland South East Asia, 1400-1800” (Jul., 1997), pp. 711-734, Cambridge University Press, <http://www.jstor.org/stable/312797> , accessed: 23/02/2015 22:29.
- Resink, G. J. 1997. “*Kanjeng Ratu Kidul: The Second Divine Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta*”, *Asian Folklore Studies*, Vol. 56, No. 2 (1997), pp. 313-316, Nanzan University, <http://www.jstor.org/stable/1178729> , accessed: 07/02/2015 17:53.
- “Tari Bedhoyo Ketawang”  
<http://www.karatsurakarta.com/tari%20bedhoyo.html> diunduh pada tanggal 17 Desember 2014.

## C. Naskah dan Teks Ketikan Manual

- Kagungan Dalem Sĕrat Nut Gĕndhing Sĕmang Bĕdhaya* dengan kode naskah K.125-B/S 1A koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalem Sĕrat Pasindhĕn sarta Bĕksa Bĕdhaya Sĕmang* dengan kode naskah K.126-B/S 1B koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalem Sĕrat Kandha* dengan kode naskah K.131-B/S 9 koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalĕm Sĕrat Pasindhĕn* dengan kode naskah K.132-B/S 11 koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

*Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi* naskah koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

*Bědhaya Wiwaha Sangaskara* teks ketikan manual koleksi KHP KridhaMardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.